

Konsep *Maqamat* Dan *Aḥwal* Dalam Tasawuf: Tahapan Spiritual Menuju Ma'rifatullah

Lalu Abdul Gafar : Universitas Islam Negeri Mataram, NTB, Indonesia
Moh. Bahtiar Ahadi : Universitas Islam Negeri Mataram Mataram, NTB, Indonesia

Corresponding Author :
Author Name*: Lalu Abdul Gafar
Email*: ghaffarelmadad0805@gmail.com

Received:
Revised:
Accepted:
Published:

Abstrack: Artikel ini mengkaji konsep *maqāmāt* dan *aḥwal* dalam tasawuf sebagai tahapan spiritual yang dilalui oleh seorang sufi dalam perjalannya menuju *ma'rifatullah*. *Maqamat* merupakan tingkatan-tingkatan spiritual yang dicapai melalui usaha, latihan rohani, dan pengendalian diri secara konsisten. Sementara *aḥwal* adalah kondisi spiritual yang bersifat temporer dan merupakan anugerah langsung dari Allah SWT. Keduanya menjadi sistem kerangka penting dalam memahami dinamika batiniah salik (penempuh jalan spiritual). Artikel ini juga memaparkan berbagai pandangan tokoh-tokoh sufi klasik tentang *maqām* dan *ḥāl*, serta menyoroti perbedaan pemahaman di antara mereka. Ditekankan pula bahwa meskipun *maqām* dan *ḥāl* memiliki karakteristik berbeda, keduanya saling melengkapi dan mengarahkan seorang sufi menuju kedekatan hakiki dengan Tuhan. Dengan demikian, konsep *maqāmāt* dan *aḥwāl* adalah peta spiritual yang penting dalam upaya mencapai kesempurnaan ruhani dan cinta Ilahi

Kata Kunci: *Maqamat*, *Aḥwal*, *Spiritual*, *Ma'rifatullah*

Introduction

Islam sebagai suatu ajaran memiliki khazanah keilmuan yang amat luas. Salah satu khazanah tersebut adalah ilmu tasawuf yang menjadi bagian penting dalam studi keislaman klasik. Tasawuf kerap menjadi bahan diskusi dan kajian menarik, terutama bagi mereka yang ingin menyelami dunia spiritual atau mistik dalam Islam. Sebagaimana halnya dengan agama-agama lain, tasawuf merupakan fenomena asketis keagamaan yang dianggap antimainstream. Hal ini disebabkan karena tasawuf memiliki pendekatan khas dalam mengekspresikan pengalaman keagamaan. Pengalaman tersebut tidak jarang bersifat mendalam dan sangat personal.

Dalam struktur ilmu-ilmu keislaman tradisional, dikenal beberapa disiplin ilmu utama seperti ilmu kalam, ilmu fikih, filsafat, dan tasawuf. Masing-masing disiplin tersebut memiliki karakteristik dan orientasi yang berbeda satu sama lain. Tasawuf menekankan aspek penghayatan dan pengamalan yang bersifat batiniah serta personal. Orientasi tasawuf bersifat esoterik, berlawanan dengan filsafat yang lebih mengedepankan perenungan spekulatif dan rasional. Dinamika antar disiplin keilmuan ini kerap kali menimbulkan polemik, terutama dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam. Namun, semuanya turut membentuk khazanah intelektual Islam yang kaya dan kompleks.¹

Tasawuf dipahami sebagai jalan spiritual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jalan ini ditempuh melalui serangkaian latihan rohani dan penyucian jiwa berdasarkan konsep-konsep dalam tasawuf. Para sufi melatih diri mereka dalam laku spiritual sebagai bentuk kerinduan dan cinta kepada Sang Pencipta. Dalam proses tersebut, mereka mengalami perkembangan spiritual yang mendalam dan terstruktur. Oleh karena itu, pengalaman spiritual dalam tasawuf tidak bersifat bebas sepenuhnya, melainkan terikat pada nilai-nilai dan tahapan tertentu. Dua konsep utama yang menggambarkan tahapan ini adalah *maqāmāt* dan *aḥwāl*.²

¹ Abdul Wahab Syakhrani, Nadia Nursyifa, Nurul Fithoriti, Konsep Maqamat dan Ahwal, *Mushaf Journal*. 9-23

² Mubasyirah Muhammad Bakry, Maqomat, Ahwal dan Konsep Mahabbah Ilahiyah Rabi'ah Al-Adawiyah (Suatu Kajian Tasawuf). *Jurnal al-Asas* Vol 1, No 2. 76-100.

Maqāmāt merupakan kedudukan spiritual yang diraih seorang sufi melalui usaha dan latihan rohani secara konsisten. Kedudukan ini menunjukkan sejauh mana seorang sufi telah menempuh jalan menuju Allah. Maqāmāt bersifat subjektif karena didasarkan pada pengalaman spiritual masing-masing individu. Begitu juga dengan konsep aḥwāl, yang merujuk pada kondisi spiritual atau pengalaman batin yang bersifat temporer dan dianugerahkan langsung oleh Allah SWT. Kedua konsep ini menjadi penting dalam menjelaskan dinamika perjalanan spiritual seorang sufi. Oleh sebab itu, banyak literatur tasawuf yang berusaha merumuskan tahapan-tahapan ini secara sistematis.

Munculnya konsep maqāmāt dan aḥwāl tidak dapat dilepaskan dari upaya para sufi untuk menjawab kritik dan kekhawatiran para ulama terhadap pengalaman spiritual mereka. Kalangan ortodoks memandang klaim-klaim sufi sebagai sesuatu yang sulit dikontrol dan rawan menimbulkan penyimpangan. Salah satu tokoh sufi awal seperti Dzunnun al-Misri bahkan sempat dituduh menyimpang karena ajarannya dianggap tidak sesuai dengan syariat. Untuk menjawab hal itu, para sufi kemudian mengembangkan metode dan sistematika dalam menjelaskan jalan spiritual mereka. Hal ini juga bertujuan untuk mengobjektifkan dan membakukan pengalaman-pengalaman spiritual tersebut.

Dengan motivasi tersebut, kaum sufi menyusun tahapan-tahapan yang disebut *maqamat* sebagai alat bantu untuk memahami perkembangan jiwa seorang salik (penempuh jalan sufi). Dari sana, lahirlah pula konsep *aḥwāl* sebagai bentuk pengalaman spiritual yang lebih bersifat spontan dan ilahiah. Terminologi yang digunakan dalam *maqamat* dan *aḥwāl* banyak diambil dari Alquran, seperti tobat, sabar, syukur, tawakal, dan lain sebagainya. Menurut Fazlur Rahman, *aḥwāl* dalam tasawuf bersifat psiko-gnostik, karena menggambarkan keadaan batin yang mendalam. Dengan demikian, *maqamat* dan *aḥwāl* menjadi dua konsep kunci dalam memahami perjalanan spiritual seorang sufi dalam mendekat kepada Allah SWT.³

Method

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) penelitian yang dilaksanakan dengan literatur (kepustakaan) maka sumber-sumber yang penulis gunakan adalah buku-buku yang memuat tentang tasawuf, tafsir serta catatan maupun laporan penelitian terdahulu. Dengan menggunakan metode deskripsi, interpretasi dan analisis. yakni metode dalam bentuk deskripsi agar penulis mampu memahami dan memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang terkait dengan penelitian ini. Dan metode analisis digunakan agar penulisan ini lebih sistematis pada permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primernya buku-buku yang memuat tentang tasawuf. Adapun sumber data sekundernya adalah karya-karya lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Result and Discussion

Pengertian Maqomat dan Ahwal

Maqamat adalah bentuk jamak dari kata *maqam*, yang secara bahasa berarti tempat berdiri, pangkat atau derajat. Dalam bahasa Inggris, *maqamat* disebut dengan istilah stations atau stages. Adapun *ahwal*, jamak dari hal, berarti keadaan-keadaan, yakni keadaan mental atau emosional. Perkataan *maqam* dapat diartikan sebagai stasiun, tahapan atau tingkatan spiritual dan fase perjalanan yang telah dicapai seorang sufi menuju kedekatannya dengan Tuhan.

Istilah *hal* menurut sufi adalah makna, nilai atau rasa yang hadir dalam hati secara otomatis, tanpa unsur kesengajaan, upaya, latihan dan pemaksaan. Simuh menjelaskan, bahwa hal adalah pengalaman dan perasaan kejiwaan yang berubah dan dialami secara tiba-tiba tanpa diikhtiar, yakni di luar usaha manusia. Karena terjadi di luar usaha manusia maka hal merupakan hibah, anugerah dan hadiah dari Allah. Dengan demikian *hal* berbeda dengan *maqom*, karena *maqom* harus diusahakan dan hal merupakan anugerah dari Allah SWT. Berikut beberapa istilah yang dijelaskan oleh para ulama: Imam Qusyairi

المقام ما يتحقق به العبد بمنازلته من الادب، مما يتوصّل إليه بنوع تصرف ويتحقق به بضرب تطلب ومقاسة تكفل

Maqam ialah tahapan adab yang hendak dikokohkan oleh seorang hamba demi *maqam* yang hendak dicapainya. Yang diperoleh dengan berbagai perjuangan, dimana satu perjuangan dilakukan secara berulang-ulang disertai dengan beban dan ujian yang semakin berat.

الحال معنى يرد على القلب من غير تعمد ولا اجتلاف ولا اكتساب من طرب او حزن او بسط او قبض او شوق او انسعاج او ديبة او احتياجا

³ Wan Suhaimi Abdullah, Konsep Maqamat dan Ahwal Sufi: Suatu Penilaian. Jurnal Usuludin. 51-62.

Hal merupakan makna (rasa, keadaan mental) yang muncul di dalam hati (*qalb*) yang diperoleh tanpa unsur kesengajaan, penuh perhatian, dan usaha-usaha, seperti perasaan gembira, sedih, lapang, sempit, rindu, gelisah, takut, atau gemetar.

Abu Nashr al Sarraj

الْمَقَامُاتُ مَقَامُ الْعَبْدِ بَيْنَ يَدِيِ اللَّهِ فِيمَا يَقَامُ فِيهِ مِنَ الْعِبَادَاتِ وَالْمُجَاهَدَاتِ وَالرِّيَاضَاتِ وَالْإِنْقِطَاعِ إِلَى اللَّهِ؛ وَالْأَحْوَالُ مَا يَحْلُّ بِهِ الْقُلُوبُ
أو تَحْلُّ بِالْقُلُوبِ مِنْ صَفَاءِ الْأَذْكَارِ

Maqamat merupakan maqam seorang hamba di hadapan Alloh pada apa yang didudukkan Allah baginya dari ibadah, mujahadah, riyadhad, dan keterputusan (dari segala sesuatu) menuju Allah. Ahwal merupakan suatu keadaan yang menempati hati karena kejernihan zikir-zikir

Syihabuddin Suhrawardi

فَالْحَالُ سَمِّيَ حَالًا لِتَحْوِلَهِ، وَالْمَقَامُ مَقَامًا لِثَبَوْتَهِ وَاسْتَقْرَارَهِ

Hal disebut *hal* karena tahawwulnya (perubahan keadaan batin dari satu keadaan keadaan batin yang lain), dan *maqam* disebut *maqam* karena ketetapannya. Maksud Suhrawardi, bahwa setiap *maqamat* selalu dimulai dengan *ahwal* terlebih dahulu. Apabila satu *hal* itu menjadi tetap (*tsubut dan istiqrar*), maka *hal* itu pun berubah menjadi *maqam*. *Maqam* taubah misalnya, maka *maqam* dimulai terlebih dahulu dengan *hal* taubah, dan ketika *hal* taubah ini menetap, maka *hal* taubah menjadi *maqam* taubah

Al-Thusi

Kedudukan hamba di hadapan Allah yang diperoleh melalui kerja keras dalam ibadah, kesungguhan melawan hawa nafsu, latihan-latihan kerohanian serta menyerahkan seluruh jiwa dan raga semata-mata untuk berbakti kepada-Nya.

Kesimpulannya *Maqamat* adalah tingkatan-tingkatan spiritual yang dicapai oleh seorang salik (penempuh jalan Allah) melalui usaha sungguh-sungguh, latihan rohani, dan perjuangan melawan hawa nafsu. Berbeda dengan *hāl* yang bersifat anugerah dan datang tiba-tiba, *maqām* memerlukan ketekunan, adab, dan kestabilan dalam perjalanan menuju Allah.

Macam-Macam Maqomat

Maqamat dibagi kaum sufi ke dalam stasion-stasion, tempat seorang calon sufi menunggu sambil berusaha keras untuk membersihkan diri agar dapat melanjutkan perjalan ke stasion berikutnya. Penyucian diri diusahakan melalui ibadat, terutama puasa, shalat, membaca Alquran, dan dzikir. Tujuan semua ibadat dalam Islam ialah mendekatkan diri. Oleh karena itu, terjadilah penyucian diri calon sufi berangsur-angsur.

Taubat

Taubat adalah stasiun pertama yang harus dilalui oleh seseorang yang mengamalkan tasawuf. Sebab Rasul SAW sendiri yang bersih dari dosa masih mohon ampun dan bertaubat, apalagi manusia biasa yang tidak luput dari salah dan dosa. Dalam mengartikan taubat, para sufi berbeda pendapat, tetapi secara garis besarnya dapat dibedakan kepada tiga kategori; pertama, taubat dalam pengertian meninggalkan segala kemak-siatan dan melakukan kebaikan secara terusmenerus. Kedua, taubat ialah keluar dari kejahatan dan memasuki kebaikan karena takut murka Allah. Ketiga, taubat adalah terus-menerus bertaubat walaupun sudah tidak pernah lagi berbuat dosa. Namun menurut al-Mishri, taubat itu ada dua macam; taubat orang awam, ialah taubat dari salah dan dosa, dan taubat khawas, yaitu taubat dari kelalaian dan kealpaan.

Ahmad Shubi, sebagai dikutip Amir al-Najjar, mengatakan, bahwa tidak cukup bagi seorang sufi untuk bertaubat dari perbuatan dosa lahiriah, akan tetapi ia juga harus menjaga diri dari dosa-dosa hatinya secara menyeluruh. Maka dari itu, taubat para sufi benar-benar bersih, sehingga tidak berbekas pada dirinya perbuatan maksiat, baik maksiat tersembunyi maupun maksiat terangan-angan. Bagi para sufi, taubat bukan hanya sebagai penghapus dosa, tetapi lebih dari itu, yaitu sebagai syarat mutlak agar dapat dekat dengan Allah. Allah SWT berfirman "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensuci jiwanya, dan merugilah orang yang mengotorinya.*" (QS. Asy-Syams: 9–10)

Taubat merupakan *maqam* pertama dan paling utama yang harus ditempuh oleh seorang sufi dalam menapaki jalan menuju Allah SWT. Kebanyakan sufi menjadikan tobat sebagai perhentian awal di jalan menuju Allah SWT. Mengenai taubat ini banyak para sufi yang mempunyai definisi yang bermacam-macam. Al-Junaid mendefinisikan taubat sebagai upaya untuk tidak mengulangi dosa pada masa sekarang. Sufi lainnya seperti Syekh Sahal menyatakan bahwa taubat adalah hendaknya seseorang ingat akan perbuatan dosa yang telah ia lakukan pada masa lalu sembari berusaha untuk membersihkan hati dari bisikan-bisikan yang mengarahkan kepada perbuatan dosa.⁴ Inti dari taubat adalah pengakuan atas segala kesalahan yang telah dilakukan di masa lampau sekaligus berkomitmen untuk selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT di masa yang akan datang.

Ibnu ‘Athaillah sendiri menjelaskan bahwa dalam maqam tobat seorang sufi harus kembali kepada Allah SWT dari segala perbuatan yang tidak diridoi-Nya dan menuju perbuatan yang diridoi-Nya. Melepaskan pengaturan atas sesuatu yang

⁴ Abu Bakar al-Kalabadzi, *Ajaran-Ajaran Sufi*, (terj), (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 116.

telah menjadi tanggungan Allah SWT dan berkonsentrasi pada tanggung jawab yang diberikan oleh Allah SWT kepada dirinya sebagai manusia.⁵

Zuhud

Zuhud merupakan *maqam* yang penting yang harus dilewati oleh para sufi dalam perjalannya menuju Allah SWT. Sebagaimana yang diketahui bahwa *maqam* zuhud pernah menjadi suatu gerakan masal umat Islam pada abad pertama hijriyah, sebagai gerakan protes kepada para birokrat yang kaya. Gerakan zuhud ini dipimpin oleh seorang sufi yang masyhur yaitu Hasan al-Basri.⁶ Ada beberapa definisi mengenai zuhud, di antaranya disebutkan oleh Imam Ali bahwa zuhud adalah hendaklah seseorang tidak terpengaruh dan iri hati terhadap orang-orang yang serakah terhadap keduniawian, baik dari orang mu'min maupun orang kafir. Sedangkan al-Junaid menyatakan bahwa zuhud adalah bersifat dermawan sehingga tidak ada yang dimilikinya dan tidak bersifat serakah.⁷

Ibnu 'Athaillah sendiri membagi zuhud ke dalam dua tahapan, yaitu zuhud lahir yang jelas dan zuhud batin yang samar. Aplikasi dari konsep ini adalah bahwa ketika seseorang ingin melakukan zuhud yang lahir, maka seorang harus zuhud terhadap barang halal yang berlebihan, baik berupa makanan, pakaian, dan sebagainya. Sedangkan pada zuhud batin seseorang harus zuhud terhadap perasaan hati yang tidak dibenarkan semisal perasaan sombang di depan orang lain, senang diupuji, syirik, iri hati dan sebagainya.⁸

Sabar

Maqam selanjutnya adalah sabar, yang didefiniskan oleh al-Kalabadzi sebagai harapan seorang hamba mengenai kebahagiaan kepada Allah SWT.⁹ Sabar merupakan jalan untuk mencapai kebahagiaan. Kesabaran ini memerlukan suatu usaha yang keras dan pantang menyerah, memerlukan waktu yang panjang dan sikap yang hati-hati. Sehingga ada sebuah ungkapan sufi mengenai hal ini; "*Orang sabar berlaku sabar sampai tercapai kesabaran; maka ia meminta untuk bersabar, sambil berkata; wahai orang yang sabar tetaplah sabar*".

Menurut Ibnu 'Athaillah, dalam *maqam* sabar, seseorang sufi akan selalu berusaha menjauhi dari sesuatu yang tidak disukai oleh Allah SWT, yang di dalamnya adalah sikap mengatur sesuatu yang telah diatur oleh Allah SWT. Sabar sendiri menurut Ibnu 'Athaillah terdapat beberapa macam: sabar terhadap yang dilarang, sabar terhadap yang wajib, serta sabar terhadap pengaturan dan pilihan-Nya, dan sabar terhadap keinginan yang bertentangan dengan pengaturan Allah SWT.¹⁰ Sabar yang dilarang terjadi seseorang dihadapkan pada dosa-dosa yang membawa keuntungan secara singkat, seperti tindak korupsi yang marak terjadi pada saat ini. Sabar yang wajib berlaku ketika seseorang dengan sabar melaksanakan kewajiban shalat atau kewajiban-kewajiban lainnya. Sabar terhadap pengaturan Allah SWT terjadi ketika seseorang mendapatkan bahwa takdir yang ditentukan oleh Allah SWT tidak berkesesuaian dengan harapannya. Dan yang terakhir sabar terhadap keinginan nafsu yang hal itu bertentangan dengan aturan Allah SWT.

Syukur

Al-Mahasibi berkata bahwa syukur adalah kelebihan-kelebihan yang diberikan Allah SWT kepada seseorang karena rasa terimakasihnya kepada Allah SWT.¹¹ Artinya bahwa ketika seseorang berterima kasih atas segala nikmat Allah SWT, maka ia akan diberikan nikmat yang lebih besar. Dan orang yang telah mampu menjalankan ini secara istiqomah maka ia telah berada pada *maqam* syukur. Rasa syukur merupakan pintu untuk memperoleh kebahagiaan yang lebih besar dan lebih banyak. Allah SWT dengan jelas berfirman dalam al-Quran QS. Ibrahim ayat 7:

"seandainya kamu bersyukur, pastilah kami akan menambahkan nikmat kepadamu"

Dalam menjelaskan apa itu syukur, Ibnu 'Athaillah mengutip pendapat al-Junaid mengenai syukur. Al-Junaid mengatakan bahwa syukur adalah kau tidak bermaksiat kepada Allah SWT lewat nikmat-nikmat-Nya. Oleh karena itu pada *maqam* ini, seseorang tidak hanya menyatakan rasa terimakasih atas adanya nikmat dari Allah SWT, namun lebih dari itu seseorang dalam *maqam* ini harus selalu menggunakan segala nikmat yang diberikan oleh SWT pada aktivitas yang positif yang selaras dengan perintah Allah SWT.¹²

Rasa takut dan Rasa Berharap

⁵ Ibnu 'Athaillah, *At-Tanwir fi Isqath at-Tadbir*, hlm. 43.

⁶ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, (terj), (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 30.

⁷ Abu Bakar al-Kalabadzi, *Ajaran-Ajaran Sufi*, hlm. 118.

⁸ Ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan zuhud adalah QS. Al-An'am ayat 32. Sebuah sabda Nabi juga menjelaskan bahwa; "jika seseorang melihat seseorang yang dianugerahi sifat zuhu dalam dirinya dan selalu lurus sikapnya, maka dekatilah orang itu karena orang tersebut telah menyakini hikmah". Abdullah Nata, *Akhlik Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hlm. 196.

⁹ Abu Bakar al-Kalabadzi, *Ajaran-Ajaran Sufi*, (terj), (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 119

¹⁰ Ibnu 'Athaillah, *At-Tanwir fi Isqath at-Tadbir* (terj), Jakarta: Serambi, 2006, hlm. 44.

¹¹ Abu Bakar al-Kalabadzi, *Ajaran-Ajaran Sufi*, (terj), (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 131.

¹² Ibnu 'Athaillah, *At-Tanwir fi Isqath at-Tadbir* (terj), Jakarta: Serambi, 2006, hlm. 46.

Al-Khauf atau rasa takut merupakan salah satu maqam penting dalam tasawuf. Ketika seorang merasa takut kepada Allah SWT, ia akan selalu melaksanakan semua kewajiban dan menjauhi larangan-Nya. Salah satu Sufi bernama Ruwaym berkata bahwa takut adalah ketika seseorang merasa takut kepada Allah SWT, karena kebesaran dan kekuasaan-Nya, dan takut kepada dirinya karena merasa takut terhadap sesuatu yang akan menimpa dirinya.¹³ Sedangkan raja adalah maqam dimana orang hanya berharap atas segala kebutuhannya kepada Allah SWT.

Al-Khauf dan *ar-Raja* merupakan dua sikap yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Syekh Sahal menyebutkan bahwa rasa takut ibarat laki-laki sedangkan rasa berharap ibarat perempuan. Keduanya harus selalu bersamaan hingga melahirkan hakikat iman. Syekh Sahal mencontohkan bahwa seseorang yang takut kepada selain Allah SWT dan mengharap Allah SWT melindunginya, maka ia belum sampai pada *maqam* ini. Seharusnya seseorang yang ingin berada *maqam* ini hanya takut dan berharap kepada Allah SWT.

Menurut Ibnu ‘Athaillah, seseorang yang berada pada *maqam al khauf* akan selalu melaksanakan perintah Allah SWT dan merasakan takut apabila tidak melaksanakannya. Sedangkan orang yang berada pada *maqam ar-raja* akan selalu diliputi suka cita kepada Allah dan akan selalu disibukkan oleh hubungannya dengan Allah SWT.¹⁴

Berserah Diri

Al-Junaid menyatakan bahwa hakikat tawakal adalah merasa bahwa ada dan tidak adanya sesuatu itu semata-mata merupakan kehendak dan kekuasaan Allah SWT, dan karena Allah SWT sesuatu menjadi ada.¹⁵ Syekh Sahal menambahkan bahwa setiap keadaan mempunyai sisi depan dan sisi belakang kecuali tawakal, karena sesungguhnya tawakal itu hanya mempunyai sisi depan saja dan tidak mempunyai sisi belakang. Maksudnya, seseorang hendaknya bertawakal hanya karena Allah SWT bukan yang lainnya. Lebih lanjut lagi inti yang terdalam bahwa tawakal adalah meninggalkan segala usaha yang bukan karena Allah SWT.

Sedangkan bagi Ibnu ‘Athaillah memberikan definisi tawakal sebagai suatu sikap yang menyerahkan kendali kepada Allah SWT dan bersandar segala urusan kepada-Nya. Sehingga pada *maqam* ini, seseorang tidak akan ikut campur dan pasrah atas segala ketentuan-Nya. Namun demikian Ibnu ‘Athaillah bukan berarti menganjurkan faham jabariyah, namun ia membedakan bagian yang menjadi tanggung jawab hamba dan tanggung jawab Allah SWT. *Maqam* tawakal ini mempunyai hubungan yang erat dengan *maqam* yang di atasnya yaitu *maqam ar-ridha*.¹⁶

Cinta

Dalam beberapa sistematika, *maqam* cinta ada menyebutnya sebagai hal bukan bagian dari *maqamat*. Namun Ibnu ‘Athaillah memasukan *maqam* cinta ke dalam sistematika *maqamat*. Dalam *maqam* cinta ini, seorang pecinta akan tenggelam dalam cintanya dan menyerahkan segala pilihan kepada kekasihnya. Pilihan sang kekasih adalah pilihannya. Dengan demikian pada *maqam* cinta ini seseorang akan selalu menerima segala aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT dan menjauhi apa yang dibenci oleh Allah SWT.¹⁷

Seseorang yang berada *maqam* ini telah merasakan kosong dari segala apapun selain Allah SWT. Kesenangannya ia peroleh ketika berzikir, memuji dan berdialog dengan Allah SWT. Di antara sekian banyak sufi yang berada pada *maqam* ini adalah sufi wanita Rabi’ah al-Adawiyah. Dalam sebuah syairnya yang terkenal ia mengatakan:

*Kekasih hatiku hanya engkaulah yang kucinta
Beri ampunlah kepada pembuat dosa yang datang ke hadirat Mu
Engkaulah harapan, kebahagiaan dan kesenangku
Hati telah enggan mencintai selain dari Mu*¹⁸

Ridha

Syekh Zunnun al Misri berkata bahwa ridha adalah keadaan hati seseorang yang selalu merasa bahagia dengan apa-apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT atas dirinya. Sedangkan bagi Ibnu ‘Athaillah, *maqam* ridha adalah sikap seseorang dalam menampik sikap ikut campur terhadap kehendak Allah SWT. Pasalnya, orang yang ridha telah merasa cukup dengan pengaturan Allah SWT untuknya. Bagaimana mungkin ia akan ikut mengatur bersama-Nya, sementara ia telah meridhai pengaturannya. *Maqam* ini adalah *maqam* yang paling tinggi dalam sistematika *maqamat* menurut prespektif Ibnu ‘Athaillah.¹⁹

Ahwal Tasawuf Sebagai Keadaan Spiritual

Adapun *hal* adalah suasana atau keadaan yang menyelimuti kalbu, yang diciptakan sebagai hak prerogatif Allah dalam hati manusia tanpa sang sufi meminta atau mampu menolak keadaan itu apabila datang dan mempertahankannya apabila

¹³ Abu Bakar al Kalabadzi, *Ajaran-Ajaran Sufi*, hlm. 127

¹⁴ Ibnu ‘Athaillah, *At-Tanwir fi Isqath at-Tadbir*, hlm. 46.

¹⁵ Abu Bakar al Kalabadzi, *Ajaran-Ajaran Sufi*..., hlm. 133

¹⁶ Ibnu ‘Athaillah, *At-Tanwir fi Isqath at-Tadbir*, hlm. 47

¹⁷ *Ibid*, hlm. 47.

¹⁸ Harun Nasution, *Islam: Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (jilid II), Jakarta: UI press, 1985, hlm. 81.

¹⁹ Ibnu ‘Athaillah, *al tanwir fi isqath al tadbir* (terj)..., hlm. 47.

pergi. Jadi *ahwal* adalah suatu anugerah pemberian dari Allah SWT karena ketaatan manusia dan beribadahnya secara terus menerus. Adapun *ahwal* tasawuf tersebut yaitu:

Muraqabah

Menurut Imam al-Qusyairy an-Naisabury secara bahasa muraqabah “adalah mengamati tujuan. Sedangkan secara terminologi muraqabah yaitu keyakinan seorang sufi dengan kalbunya bahwasanya Allah SWT”. melakukan pengamatan kepadanya dalam gerak dan diamnya sehingga membuat ia mengamati pekerjaan dan hukum-hukum-Nya. sedangkan menurut Abu Nashr as-Sarraj muraqabah adalah pengetahuan dan keyakinan seorang hamba kepada Allah, bahwa Allah SWT selalu Melihat apa yang ada didalam hati dan nuraninya dan Maha Mengetahui. Maka dalam kondisi apapun dia selalu terus-menerus meneliti dan mengoreksi bersitan-bersitan hati atau pikiran-pikiran tercela yang hanya akan menyibukkan hati sehingga lupa mengingat Allah.²⁰

Mahabbah

Sahl bin Abdullah tentang mahabbah mengatakan bahwa mahabbah adalah kecocokan hati dengan Allah SWT. dan senantiasa cocok dengan-Nya, beserta Nabinya. dengan senantiasa mencintai yang sangat mendalam untuk selalu berdzikir dan mengingat Allah SWT. dan menemukan manisnya bermunajat kepada Allah SWT. Kondisi spiritual mahabbah bagi seorang hamba adalah melihat dengan kedua matanya terhadap nikmat yang Allah berikan kepadanya, dan dengan hati nuraninya dia melihat kedekatan Allah dengannya, segala perlindungan, penjagaan dan perhatian-Nya yang dilimpahkan kepadanya.²¹ Rabiah al-Adawiyyah al-Basriyyah (wafat 185 H / 801 M) dianggap sebagai Sufi pertama yang menyatakan cintanya kepada Allah dan mengemukakan teori komprehensif tentang Cinta Ilahi.²² Cinta bagi Rabi'ah sukar didefinisikan, karena cinta berisi perasaan kerinduan kepada yang dicinta. Meski demikian, Rabi'ah telah membuat rumusan analisis melalui serangkaian syair-syairnya yang sangat terkenal, sebagai berikut:

Aku mencintai-Mu dengan dua cinta
Cinta karena diriku dan cinta karena Diri-Mu
Cinta karena diriku
Adalah keadaanku yang senantiasa mengingat-Mu
Cinta karena Diri-Mu
Adalah Keadaan-Mu menyingskapkan tabir hingga
Engkau kulihat
Bagiku, tidak ada puji untuk ini dan itu.
Tapi sekalian puji hanya bagiMu selalu.²³

Khauf

Khauf adalah hadirnya perasaan rasa takut ke dalam diri seseorang karena dihantui oleh perasaan dosa dan ancaman yang akan menimpanya. Seorang yang berada dalam khauf akan merasa lebih takut kepada dirinya sendiri, sebagaimana ketakutannya kepada musuhnya. Saat khauf menghampirinya, dia merasa tenram dan tenang karena kondisi hatinya semakin dekat dengan Allah.²⁴ Al-Junaid pernah ditanya mengenai takut ia menjawab, “takut adalah datangnya deraan dalam setiap hembusan nafas.” Dzun Nuun al-Mishri juga berkomentar tentang takut, “manusia akan tetap berada di jalan selama takut tidak tercabut dari kalbu, sebab jika telah hilang dari kalbu mereka, maka mereka akan tersesat.” Sedangkan Hatim al-Asham juga menjelaskan, “setiap sesuatu ada perhiasan dan perhiasan ibadah adalah takut. Tanda takut adalah membatasi keinginan.”²⁵ Dengan demikian, khauf adalah kondisi spiritual di mana seorang sufi takut jika Allah tidak meliriknya sehingga mendekat pada-Nya

Raja'

Raja' atau harapan adalah memperhatikan kebaikan dan selalu berharap untuk dapat mencapainya, dan melihat berbagai bentuk kelembutan dan kenikmatan dari Allah, dan memenuhi diri dengan harapan demi masa depan serta hidup demi meraih harapan tersebut.²⁶ Dzun Nun al-Mishry saat menjelang ajalnya dia berkata: “janganlah kalian memperdulikan aku, sebab aku telah terpersona oleh kelembutan Allah SWT. kepada diriku.” Sedangkan Yahya bin Mu'adz berkata, “wahai Tuhanmu, anugerahkanlah untukku yang termantik dalam hati berupa harapan kepada-Mu. Kata-kata paling sedap yang

²⁰ al-Qusyairy, Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf, Terj. Mohammad Luqman Hakiem, 218.

²¹ as-Sarraj, Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf. 119-120.

²² Hassan Abu Hanieh, Sufism and Sufi Orders: God's Spiritual Paths: Adaptation and Renewal in the Context of Modernization (Jordan: Friedrich-Ebert-Stiftung, 2011), 70.

²³ Asfari and Otto Sukatno, Mahabbah Cinta: Mengarungi Samudera Cinta Rabi'ah Al-Adawiyyah (Yogyakarta: Pustaka Hati, 2018), 52.

²⁴ Rif'i and Mud'is, Filsafat Tasawuf, 224

²⁵ al-Qusyairy, Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf, Terj. Mohammad Luqman Hakiem, 126.

²⁶ Zaprulkhan, Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 64.

keluar dari lidahku berupa pujiann kepada-Mu. Saat yang kuanggap paling berharga adalah saat aku akan berjumpa dengan-Mu”.²⁷ Raja’ menuntut tiga perkara, yaitu (1) Takut harapannya itu hilang. (2) Berusaha untuk mencapainya. (3) Cinta kepada apa yang diharapkannya. Raja’ terbagi menjadi tiga tingkatan; pertama, berharap kepada Allah (fillah). Kedua, berharap pahala dari Allah. Ketiga, berharap kelausan rahmat dari Allah.

Uns

‘Uns yaitu keadaan spiritual seorang sufi yang merasa intim atau akrab dengan Tuhananya, karena telah merasakan kedekatan denganNya.’Uns adalah keadaan spiritual saat qalbu dipenuhi rasa cinta, kelembutan, keindahan, belas kasih, dan ampunan dari Allah.²⁸ ‘Uns (bersuka cita) dengan Allah bagi seorang hamba adalah tingkatan paripurna kesuciannya dan kejernihan dzikirnya, sehingga dia merasa cemas, takut dan gelisah dengan segala sesuatu yang melupakannya untuk mengingat Allah. Maka pada saat itulah ia sangat bersuka cita dengan Allah SWT.²⁹ Seseorang yang berada pada kondisi spiritual ‘Uns akan merasakan kebahagiaan, kesenangan, kegembiraan, serta sukacita yang meluap-luap. Kondisi spiritual seperti ini dialami oleh seorang sufi ketika merasakan kedekatan dengan Allah. Yang mana, hati dan perasaannya diliputi oleh cinta, kelembutan, keindahan, serta kasih sayang yang luar biasa, sehingga sangat sulit untuk dilukiskan.³⁰ Dengan demikian ‘Uns adalah kondisi spiritual yang mana seorang sufi merasakan kesukacitaan hati atau kebahagiaan hati karena bisa akrab dengan Tuhananya.

Yaqin

Secara terminologi yakin adalah yaitu sebuah kepercayaan (Aqidah) yang kuat dan tidak mudah goyah dengan kebenaran dan pengetahuan yang dimilikinya, karena kesaksianya dengan segenap jiwanya dan dirasakan oleh seluruh ekspresi tubuhnya, serta disaksikan oleh segenap eksistensinya. Adapun definisi lain dari yakin yaitu selamat dari keraguan dan syubhat, serta penguasaan atas pengetahuan yang akurat, tepat, dan benar, tanpa mengandung keraguan sama sekali.³¹ Sedangkan menurut al-Junaid “yakin merupakan kemantapan ilmu yang tidak dapat diubah dan tidak pula diganti serta tidak berubah apa yang ada di dalam hati”. Yakin membuat seorang sufi selalu siap mengemban beban dan menghadapi bahaya serta mendorongnya untuk maju terus ke depan. Jika yakin tidak disertai ilmu, maka dia membawanya kepada kehancuran, sedangkan ilmu menyuruhnya untuk mundur ke belakang, dan jika ilmu tidak disertai yakin, maka pelakunya tidak mau bergerak dan tidak mau berusaha dan pasif.³²

Para sufi biasanya membagi yakin dalam tiga bagian: pertama, Ilm al-yaqin: yaitu pencapaian iman dan ketundukan terkuat yang berhubungan dengan hal-hal yang ingin dicapai dengan memperhatikan dalil-dalil dan petunjuk yang jelas dan benar. Kedua, ‘Ain al-yaqin: yaitu pencapaian makrifat melampaui batasan definisi yang dilakukan oleh ruh melalui penyingkapan, musyahadah, persepsi dan kesadaran. Ketiga, Haqq al-yaqin: yaitu anugerah yang berupa bersamaan (ma’iyyah) yang mengandung banyak rahasia, tanpa tirai dan penghalang, yang melampaui imajinasi manusia serta tanpa kammiyyah ataupun kaifiyyah. Sebagian sufi menafsirkan yang satu ini sebagai fana’ sang hamba pada seluruh jati diri, ego, diri, dan kebersamaannya kepada Allah al-Haqq.³³

Konsep Maqamat dan Ahwal di Kalangan Para Sufi

Pada dasarnya tujuan dari tasawuf atau sufisme adalah berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Meskipun banyak pertentangan berkenaan dengan asal-usul tasawuf sebagaimana disebutkan di atas, namun menurut hemat penulis bahwa tasawuf merupakan bagian dari Islam itu sendiri. Satu alasan sederhana yang mendasari ini adalah bahwa tidak mungkin secara logika bahwa jalan menuju Allah SWT, bukan berasal dari Allah SWT itu sendiri. Pendapat ini setidaknya didukung oleh Gibb bahwa tasawuf atau sufisme adalah pengalaman keagamaan yang otentik dalam Islam.³⁴

Di dalam perjalanan menuju Allah SWT, para guru sufi mempunyai peranan yang sangat vital. Ia merupakan tokoh sentral dalam dunia tasawuf. Ia adalah satusatunya yang mempunyai otoritas dalam menuntun para salik, dalam melakukan perjalanan menuju Allah SWT. Lewat pengalamannya para guru Sufi ini kemudian membuat beberapa metode dan konsep

²⁷ al-Qusyairy, Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf, Terj. Mohammad Luqman Hakiem, 135

²⁸ Fahruddin, “Tasawuf Sebagai Upaya Membersikan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah,” Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim 14, no. 1 (2016): 80

²⁹ as-Sarraj, Al-Luma’: Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf, 135.

³⁰ Hasyim Muhammad, Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi: Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 53–54

³¹ Gulen, Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalam Praktik Sufisme, 225.

³² Al-Jauziyah, Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah Penjabaran Konkrit “Iyyaka Na’budu Wa Iyyaka Nasta’in,” 352–53.

³³ Gulen, Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalam Praktik Sufisme, 229.

³⁴ William C. Chittick, *Sufism: A Beginner’s Guide*, (Oxford: OneWorld, 2008), 4.

untuk membantu dan memudahkan para salik mencapai tujuannya. Dari banyaknya konsep yang ada dan berkembang di kalangan Sufi konsep mengenai maqamat dan ahwal adalah salah satunya.

Maqamat merupakan salah satu konsep yang digagas oleh Sufi yang berkembang paling awal dalam sejarah tasawuf Islam. Kata maqamat sendiri merupakan bentuk jamak dari kata maqam, yang secara literal berarti tempat berdiri, stasiun, tempat, lokasi, posisi atau tingkatan. Dalam al-Qur'an kata ini maqam yang mempunyai arti tempat disebutkan beberapa kali, baik dengan kandungan makna abstrak maupun konkret. Di antara penyebutnya terdapat pada QS al-Baqarah ayat 125, QS al-Isra ayat 79, QS Maryam ayat 73, QS as-Saffat ayat 164, QS ad-Dukhan ayat 51 dan QS ar-Rahman ayat 46. Sedangkan kata ahwal merupakan bentuk jamak dari kata hal, yang secara literal dapat diartikan dengan keadaan. Adapun secara lebih luas ahwal dapat diartikan sebagai keadaan mental (*mental states*) yang dialami oleh para sufi di selama perjalanan spiritualnya.³⁵

Secara historis konsep *maqamat* diduga muncul pada abad pertama hijriyah ketika para sahabat Nabi masih banyak yang hidup. Sosok yang memperkenalkan konsep tersebut adalah menantu Rasulullah saw yaitu sahabat Ali bin Abi Thalib. Hal ini dapat ditemukan dalam satu informasi bahwa suatu ketika para sahabat bertanya kepadanya mengenai soal Iman, Ali bin Abi Thalib menjawab bahwa iman itu dibangun atas empat pondasi yaitu kesabaran (*as-sabr*), keyakinan (*al-yaqinu*), keadilan (*al-adl*) dan perjuangan (*al-jihadu*). Dan masing-masing pondasi tersebut mempunyai sepuluh tingkatan (maqamat).³⁶ Hal ini setidaknya menjadi bukti kuat bahwa sumber tasawuf sudah dapat dilihat pada masa Nabi Muhammad saw.

Namun dalam tradisi tasawuf, istilah maqamat dan ahwal ini biasanya disandarkan kepada tokoh sufi mesir yaitu Syekh Zunnun al-Mashri.³⁷ Dia adalah salah satu sufi masyhur yang lahir di Mesir selatan dan meninggal pada tahun 859 M. Dia adalah seorang sufi yang memperkenalkan teori ma'rifah atau gnosis dalam tradisi tasawuf.³⁸ Menurut Zunnun ma'rifah adalah cahaya yang diberikan Tuhan ke dalam hati seorang sufi. Sebuah ungkapan mengenai ma'rifah yang terkenal darinya "*Aku mengetahui Tuhan melalui Tuhan dan jika sekiranya tidak karena Tuhan, aku tidak akan tahu Tuhan*". Zunnun juga menambahkan bahwa ma'rifah bukan saja merupakan hasil dari usaha seorang sufi untuk menggapainya tapi juga merupakan anugerah dari Tuhan. Dengan demikian adanya usaha dan kesabaran dalam menunggu anugerah Tuhan merupakan keniscayaan untuk menggapai ma'rifah.

Dalam perkembangan selanjutnya konsep maqamat dan ahwal ini merupakan salah satu konsep tasawuf yang pada giliranya mendapat perhatian yang serius dari para Sufi. Para Sufi kemudian membuat beberapa definisi dan tingkatan maqamat yang berbeda-beda. Para Sufi juga membuat beberapa definisi berkenaan dengan ahwal dan bagaimana mengenai proses dari konsep-konsep tersebut. Adapun tujuan dari pembuatan konsep maqamat atau ahwal oleh para Sufi adalah sebagai gerakan atau prilaku untuk mencapai kesempurnaan menuju Tuhan secara sistematis. Berdasarkan konsep maqamat dan hal ini maka para sufi dapat memberikan suatu aturan yang dapat dijalankan oleh pengikutnya sehingga jalan menuju Tuhan menjadi jelas dan mudah.

Salah satu sufi yang menjelaskan mengenai maqamat dan ahwal adalah alQusyairi (w. 1027 M), yang terkandung dalam mahakaryanya Ar-risalah alQusyairiyah. Menurutnya maqam adalah tahapan adab atau etika seorang hamba dalam rangka mencapai (wushul) kepada Allah SWT dengan berbagai upaya, yang diwujudkan dengan suatu pencarian dan ukuran tugas. Maqam ini merupakan tempat dimana harus dilalui oleh para Sufi secara berurutan. Oleh karena itu alQusyairi menyaratkan bahwa tidak boleh bagi seorang Sufi melewati satu maqam sebelum maqam sebelumnya terpenuhi. Orang tidak boleh bertawakal sebelum dia menjadi seorang yang qona'ah, tidak ada inabah sebelum melakukan taubat. Sedangkan hal dimaknai sebagai suatu keadaan yang dirasakan oleh hati seorang sufi tanpa adanya kesengajaan dan usaha dari para sufi tersebut. Hal merupakan anugerah dari Allah SWT kepada hamban-Nya yang ia kehendaki.³⁹

Sufi lainnya yaitu Abu Nasr as-Sarraj (w. 988 M), seorang sufi dari Nisyapur, mempunyai pandangan yang lebih sistematis dan komprehensif mengenai konsep maqam. Menurutnya, maqam adalah kedudukan atau tingkatan seorang hamba di hadapan Allah yang diperoleh melalui serangkaian ibadah, kesungguhan melawan hawa nasfu dan penyakit-penyakit hati (mujahadah), latihan-latihan spiritual (riyadah), dan mengarahkan segenap jiwa raga semata-mata kepada Allah SWT serta memutuskan pandangan dari selain Allah SWT.⁴⁰ Perjuangan menapaki maqamat ini setidaknya terlukiskan dalam sebuah hadits Nabi SAW yang menyatakan bahwa ruh-ruh itu ibarat pasukan yang dimobilisir (mujannadah). Kesungguhan hamba dalam melewati maqamat ini yang kemudian akan menentukan derajatnya di hadapan Allah SWT.

Sedangkan ahwal bagi as-Sarraj adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dengan sebab dzikir yang tulus. As-Sarraj juga mengatakan bahwa pendapatnya sama dengan yang dikatakan oleh al-Junaid bahwa ahwal terletak di kalbu

³⁵ Imam Taufiq, *Tasawuf Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 130.

³⁶ Abu Nasr as-Sarraj, *Kitab al-Luma'fi al-Tasawuf*, (Mesir: Dar- al-Kutub al-Hadisah, 1950), hlm. 180.

³⁷ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, terj. Mulyadhi Kartanegara, Jakarta: Pustaka Jaya, 1987, hlm. 333.

³⁸ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth*, terj. Yuliani, (Bandung: Mizan, 2010), hlm. 215.

³⁹ Al Qusyairi, *Ar-risalah al-Qusyairiyah*, (Beirut: Dar al Kutub, T. Th), hlm. 132

⁴⁰ Abu Nasr as-Sarraj, *Kitab al-Luma'fi al-Tasawuf*, (Mesir: Dar- al-Kutub al-Hadisah, 1950), hlm. 182.

dan tidak kekal, artinya bisa ada dan bisa tidak ada. Senada dengan perkataan al-Qusyairi di atas, al-Sarraj menyatakan bahwa ahwal merupakan anugerah dari Allah SWT, tidak diperoleh melalui ibadah, riyadah dan mujahadah sebagaimana yang terjadi pada maqam.⁴¹

As-Sarraj juga menambahkan, dengan mengutip pendapat Abu Sulayman al-Dairani (w. 215 H), berkaitan dengan ahwal ini. Menurut al Dairani jika hubungan seorang hamba dengan Allah SWT sudah sedemikian masuk ke dalam hati, maka seluruh anggota menjadi ringan. Pernyataan al-Dairani ini, menurut as-Sarraj mengandung dua makna. Pertama, anggota badan terasa ringan ketika menjalankan mujahadah dan susah payahnya dalam menjalankan ibadah. Hal ini akan terjadi dengan syarat ia mampu menjaga hatinya dari bisikan-bisikan hati yang menyesatkan. Kedua, seseorang yang sudah mantap mujahadah, ibadah, dan perbuatan baik lainnya maka hatinya akan merasakan nikmat dan manis, ia tidak lagi mengalami rasa capek dan penyakit yang mungkin ada sebelumnya. Rasa nikmat itu sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad bin Wasi, “*Aku bersusah payah pada malam hari selama dua puluh tahun, namun aku juga merasa nikmat dengan itu selama dua puluh tahun*”. Senada juga apa yang dikatakan oleh Sufi besar Malik bin Dinar (w. 748 M), “*aku membaca al-Qur'an selama dua puluh tahun dan aku merasa nikmat dengan sebab membacanya selama dua puluh tahun pula*”.

Meskipun secara umum para sufi berpendapat sebagaimana yang disampaikan oleh al-Qusyairi dan as-Sarraj di atas, namun ada juga beberapa sufi yang berbeda pandangan mengenai konsep ini. Al-Haddad (w. 1720 M), misalnya menyebutkan bahwa hal adalah kondisi batin yang dialami oleh para sufi ketika hatinya belum mantap. Namun ketika ia sudah mantap maka hal ini akan berubah menjadi maqam. Berbeda dengan sufi sebelumnya yang menyatakan bahwa hal merupakan anugerah Allah SWT dan bukan usaha manusia, namun al-Haddad menyatakan bahwa hal dapat diperoleh melalui perantara ilmu. Untuk menjelaskan ini al Haddad memberikan contoh mengenai zuhud yang merupakan salah satu dari sekian banyak maqamat dalam tasawuf. Bagi al-Haddad, pencapaian maqam zuhud tidak akan bisa dilakukan bila manusia itu tidak mengetahui ilmu tentang zuhud yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian mencari ilmu adalah bagian yang paling penting dalam menapaki maqamat dan ahwal.

Permasalahan selanjutnya yang sering dibahas oleh sufi mengenai kesamaan atau perbedaan antara maqamat dan ahwal. Pada umumnya mayoritas sufi membedakan antara maqam dan hal. Al-Ghazali (w. 1111) misalnya, menyatakan bahwa maqam dan hal itu berbeda. Maqam bersifat tetap, sedangkan hal bersifat berubah-rubah. Untuk memperjelasnya, al-Ghazali memberikan contoh pada warna kuning yang mempunyai dua bagian. Warna kuning tetap bisa ditemukan pada emas, sedangkan warna kuning tidak tetap bisa dilihat pada orang yang terkena penyakit kuning. Warna emas yang terus menerus kuning ini diibaratkan dengan maqam. Sedangkan warna kuning pada orang yang menderita penyakit kuning diibaratkan hal yang bisa berubah-rubah.⁴²

Berbeda dengan pandangan al Ghazali di atas, salah satu sufi yaitu Abu Hafs Syihab ad-Din Umar al-Suhrawardi (w. 1234 M) mengatakan bahwa maqam dan hal tak dapat dipisahkan. Ia berasalah bahwa hal dan maqam mempunyai dua sisi: pemberian dan perolehan. Sebenarnya keduanya sama-sama anugerah.⁴³ Tidak ada hal dan maqam yang terpisah dan tidak ada maqam yang tidak dimasuki oleh hal. Pendapat ini didukung oleh pernyataan al-Kalabadzi yang mengatakan, “*setiap maqam memiliki permulaan dan akhir dan di antara keduanya terdapat bermacam-macam hal*”.⁴⁴

Akhirnya, dari berbagai pendapat di atas kita bisa melihat bahwa ada beberapa perbedaan di antara para sufi mengenai pemaknaan akan konsep maqamat dan ahwal. Belum lagi, yang nanti akan dijelaskan, bahwa para sufi berbeda mengenai jumlah dan tingkatan maqamat. Namun bukan disini tempatnya bagi kita untuk menghakimi mengenai siapa yang benar atau yang salah. Semua pendapat bisa jadi semuanya benar karena bagaimanapun harus kita ingat bahwa tasawuf selalu membicarakan pengalaman spiritual seorang sufi ketika melakukan perjalannya mengarungi samudera ilahi yang terkadang antara sufi satu dan sufi lainnya berbeda mengenai pengalamannya.

Conclusion

Konsep *maqamat* dan *ahwal* dalam tasawuf merupakan fondasi utama dalam perjalanan spiritual seorang sufi menuju puncak pengenalan kepada Allah (*ma'rifatullah*). *Maqāmāt* adalah tahapan-tahapan spiritual yang dicapai melalui usaha sungguh-sungguh, seperti *taubat*, *zuhud*, *sabar*, *syukur*, *tawakal*, hingga *ridha*. Tahapan ini mencerminkan kedewasaan spiritual seorang salik dalam menyucikan diri dan menapaki jalan Ilahi secara sistematis. Sementara itu, *ahwāl*

⁴¹ Ibid.

⁴² Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 206. Lihat untuk lebih jelas pada al Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, (Beirut: Dar al Ma'rifah, t. Th).

⁴³ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*..., hlm. 207. Untuk lebih jelas dan lengkap dapat merujuk pada karya Al Suhrawardi, *Awarif al Ma'rif*, (Beirut: Dar al Ma'rifah, t. Th)

⁴⁴ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf* ..., hlm.206. Atau merujuk pada al Kalabadzi, *al Ta'aruf li Madzhab ahl al Tasawwuf*, (Kairo: al Kuliyah al Azhariyyah, t. Th).

adalah kondisi batin yang muncul sebagai anugerah langsung dari Allah SWT, tanpa diusahakan, seperti *mahabbah*, *khauf*, *raja'*, *muraqabah*, dan *yaqin*. Keduanya saling berkaitan dan membentuk dinamika spiritual yang kaya dalam tasawuf. Meskipun terjadi perbedaan pandangan di kalangan sufi terkait batas dan hubungan antara maqām dan ḥāl, semua sepakat bahwa keduanya adalah bagian integral dari proses mendekat kepada Allah. Dengan memahami dan menjalani maqāmat dan ahwāl, seorang sufi dapat mengarungi jalan menuju Allah secara lebih terarah, mendalam, dan penuh kesadaran batin.

References

- Abdul Wahab Syakhrani, Nadia Nursyifa, Nurul Fithoriti, Konsep Maqamat dan Ahwal, *Mushaf Journal*.
- Abu Bakar al-Kalabadzi, *Ajaran-Ajaran Sufi*, (terj), (Bandung: Pustaka, 1985).
- Abu Nasr as-Sarraj, *Kitab al-Luma' fi al-Tasawuf*, (Mesir: Dar- al-Kutub al-Hadisah, 1950).
- Al Qusyairi, *Ar-risalah al-Qusyairiyah*, (Beirut: Dar al Kutub, T. Th), hlm. 132
- Al-Jauziyah, Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah Penjabaran Konkrit "Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in,".
- Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, (terj), (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986).
- Asfari and Otto Sukatno, *Mahabbah Cinta: Mengarungi Samudera Cinta Rabi'ah Al-Adawiyah* (Yogyakarta: Pustaka Hati, 2018
- As-Sarraj, *Al-Luma'*: Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf, 135.
- Abdullah Nata, *Akhlas Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006).
- Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 206. Lihat untuk lebih jelas pada al Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, (Beirut: Dar al Ma'rifah, t. Th).
- Fahrurridin, "Tasawuf Sebagai Upaya Membersikan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* 14, no. 1 (2016).
- Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalam Praktik Sufisme*.
- Harun Nasution, *Islam: Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (jilid II), Jakarta: UI press, 1985.
- Hassan Abu Hanieh, *Sufism and Sufi Orders: God's Spiritual Paths: Adaptation and Renewal in the Context of Modernization* (Jordan: Friedrich-Ebert-Stiftung, 2011),
- Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi: Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Ibnu 'Athaillah, *At-Tanwir fi Isqath at-Tadbir* (terj), Jakarta: Serambi, 2006.
- Imam Taufiq, *Tasawuf Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, terj. Mulyadhi Kartanegara, Jakarta: Pustaka Jaya, 1987.
- Mubasyirah Muhammad Bakry, *Maqomat, Ahwal dan Konsep Mahabbah Ilahiyyah Rabi'ah Al Adawiyah* (Suatu Kajian Tasawuf). *Jurnal al-Asas* Vol 1, No 2..
- Rif'i and Mud'is, *Filsafat Tasawuf*.
- Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth*, terj. Yuliani, (Bandung: Mizan, 2010).
- Wan Suhaimi Abdullah, *Konsep Maqamat dan Ahwal Sufi: Suatu Penilaian*. *Jurnal Usuludin*.
- William C. Chittick, *Sufism: A Beginner's Guide*, (Oxford: Oneworld, 2008).
- Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

